



## RESEARCH ARTICLE

Jurnal Kebidanan Bestari, Volume 9 (2), Tahun 2025

ISSN: 2656-2251

Available online at: <http://www.ejurnalbidanbestari-poltekkesbjm.com>

Accepted: December 30, 2025

## Hubungan Partisipasi Suami dan Sosial Budaya dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai

*(Relationship Between Husband Participation And Sosio-Culture On The Selection Of Iud Contraception Devices In Couples Of Fertile Age In The Barambai Health Center, Barito Kuala Regency)*

Siti Rahayu<sup>1(CA)</sup>, Rubiati Hipni<sup>2</sup>; Fitria Jannatul Laili<sup>3</sup>; Rusmilawaty<sup>4</sup>

<sup>1(CA)</sup> Midwifery Departement, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

; [ayurahayu1000@gmail.com](mailto:ayurahayu1000@gmail.com) (corresponding author)

<sup>2,3,4</sup>Midwifery Departement, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pemilihan alat kontrasepsi merupakan aspek yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, terutama bagi pasangan usia subur. Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Barito Kuala, penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi masih tergolong rendah. Data dari Dinkes Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa hanya 15% PUS yang memilih IUD sebagai metode kontrasepsi.

**Tujuan:** untuk mengetahui hubungan partisipasi suami dan sosial budaya terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

**Metode:** Penelitian ini adalah analitik kolerasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah *Clusterr Random Sampling* sebanyak 97 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai signifikansi 0,05.

**Hasil:** PUS yang memilih kontrasepsi sebanyak 38 (39,2%), suami yang terlibat dalam pemilihan kontrasepsi IUD sebanyak 41 (42,3%), dan PUS yang terpengaruh sosial budaya sebanyak 34 (35,1%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara partisipasi suami ( $p < 0,000$ ) dengan pemilihan kontrasepsi IUD, dan menunjukkan ada hubungan antara sosial budaya ( $p < 0,020$ ) dengan pemilihan kontrasepsi IUD

**Kesimpulan:** Ada hubungan partisipasi suami dan sosial budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskemas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025.

**Kata kunci:** IUD, Kontrasepsi, Partisipasi Suami, Sosial Budaya

### Abstract

**Introduction:** The choice of contraception is a very important aspect in reproductive health, especially for couples of childbearing age in South Kalimantan, especially in Barito Kuala

Regency. The use of IUD in Barito Kuala Regency shows that only 15% couples of childbearing age choose IUD as a contraceptive method.

**Objective:** To determine the relationship between husband participation and socio-cultural factors on the choice of IUD contraception among couples of reproductive age in the working area of the Barambai Health Center in 2025.

**Methods:** This research was a correlational analytical study using a cross-sectional approach. The sampling technique used was a Cluster Randomized Sampling with 97 respondents who met the inclusion criteria. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance value of 0,05.

**Results:** Out of the total respondents, 38 (39,2%) chose IUD contraception, 41 (42,3%) reported that their husbands were involved in the decision-making process, and 34 (35,1%) were influenced by socio-cultural factors. The chi-square test results showed a significant relationship between husband participant (p 0,000) and the choice of IUD contraception, and showed that there was a relationship between socio-cultural factors (p 0,020) and the choice of IUD contraception

**Conclusion:** There is a relationship between husbands' participation and socio-cultural factors and the choice of IUD contraception in fertile couples in the Barambai Health Center in 2025

**Keywords:** IUD, contraception, husband participant, socio-culture

---

## PENDAHULUAN

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi, dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat sangat penting untuk mengelola kesuburan mereka (Iffana, M. N.,2023). IUD (Intrauterine Device) adalah salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan dapat digunakan dalam jangka panjang, namun tingkat adopsinya di kalangan PUS masih rendah. Rendahnya penggunaan IUD disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan cara kerjanya, stigma serta mitos yang beredar di masyarakat, serta kurangnya dukungan dari pasangan. Partisipasi suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi sangat penting, karena keterlibatan mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri PUS dalam memilih metode yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan penyuluhan mengenai IUD, serta melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan, sangat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi PUS (Gusman, A. P.,2021).

Lebih jauh lagi, penting untuk memahami bahwa kesehatan reproduksi yang baik tidak hanya bergantung pada pemilihan alat kontrasepsi yang tepat, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan sosial dan budaya yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi antara partisipasi suami dan sosial budaya dapat membentuk keputusan wanita dalam memilih alat kontrasepsi, serta bagaimana hal ini dapat diintegrasikan dalam program-program kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Pemilihan alat kontrasepsi merupakan aspek yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, terutama bagi pasangan usia subur. Di Indonesia, meskipun telah ada berbagai program untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi, tantangan yang dihadapi masih cukup besar, terutama dalam hal partisipasi suami dan pengaruh sosial budaya. Menurut penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2023, hanya sekitar 57% pasangan suami istri yang menggunakan alat kontrasepsi secara efektif. Di antara berbagai metode kontrasepsi yang tersedia, IUD (Intrauterine Device) menjadi salah satu pilihan yang kurang populer di kalangan wanita, dengan hanya 15% pasangan usia subur yang memilih IUD sebagai metode kontrasepsi (Sari & Sari, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan,

dukungan suami, dan kondisi sosial ekonomi berperan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi (Pratiwi, 2021).

Partisipasi suami dalam pemilihan alat kontrasepsi sangat penting, karena keputusan ini sering kali melibatkan diskusi dan kesepakatan antara pasangan. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa suami yang aktif terlibat dalam keputusan kontrasepsi cenderung mendukung penggunaan metode yang lebih efektif, termasuk IUD. Namun, dalam banyak kasus, suami masih memiliki pandangan tradisional yang menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab istri. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap metode kontrasepsi yang lebih efektif. Sebuah studi oleh Ningsih (2021) juga menyoroti bahwa keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi dapat meningkatkan kepercayaan diri wanita dalam memilih metode yang tepat.

Sosial budaya juga berperan besar dalam pemilihan alat kontrasepsi. Di banyak komunitas, terdapat stigma dan mitos yang mengelilingi penggunaan IUD, yang sering kali dianggap tidak aman atau tidak nyaman. Menurut penelitian oleh Sari (2023), norma-norma sosial yang ada di masyarakat sering kali mempengaruhi pandangan wanita terhadap penggunaan IUD, di mana banyak yang merasa ragu untuk menggunakannya karena kurangnya informasi dan dukungan dari suami. Selain itu, tradisi dan nilai-nilai budaya yang mengedepankan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga sering kali menghambat akses mereka terhadap informasi kesehatan reproduksi yang memadai. Hal ini menciptakan situasi di mana wanita merasa tertekan untuk mengikuti norma-norma yang ada, meskipun mereka mungkin memiliki keinginan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang lebih efektif.

Beberapa jurnal yang membahas hubungan antara partisipasi suami dan faktor sosial budaya terhadap penggunaan IUD menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Partisipasi suami terbukti dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan IUD secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Kassa et al. (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang suaminya terlibat aktif dalam diskusi kontrasepsi memiliki peluang dua kali lebih besar untuk menggunakan IUD dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan pasangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya rasa percaya diri dan keamanan dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Di sisi lain, pengaruh sosial budaya juga sangat kuat dalam membentuk sikap dan keputusan terhadap penggunaan IUD.

Studi oleh Mekonnen & Worku (2021) mengungkapkan bahwa norma sosial, nilai agama, serta persepsi masyarakat terhadap IUD dapat menjadi penghalang utama dalam adopsi metode ini, terutama di komunitas dengan pandangan konservatif. Faktor-faktor seperti mitos bahwa IUD menyebabkan kemandulan atau merusak organ reproduksi masih banyak dipercaya, sehingga menurunkan minat untuk menggunakannya. Kedua variabel ini, yakni partisipasi suami dan pengaruh sosial budaya, seringkali saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam mempengaruhi keputusan wanita terkait kontrasepsi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan penggunaan IUD perlu dilakukan secara komprehensif, melalui pendekatan yang melibatkan pasangan secara aktif serta penyuluhan yang sensitif terhadap norma sosial dan budaya setempat.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Barito Kuala, penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi masih tergolong rendah. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa hanya 15% Pasangan Usia Subur yang memilih IUD sebagai metode kontrasepsi, sementara metode lainnya seperti pil (45%) dan suntik (40%) lebih banyak digunakan (Ifiah Mutia, 2023).

Kecamatan Barambai, sebagai salah satu wilayah kerja UPTD Puskesmas, mencatatkan angka yang serupa, di mana banyak Pasangan Usia Subur yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan keunggulan IUD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diatasi.

Di Kabupaten Barito Kuala, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Barambai, fenomena ini menjadi perhatian serius. Data dari Puskesmas Barambai menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang IUD di kalangan Pasangan Usia Subur masih rendah, dengan hanya 30% yang mengetahui informasi dasar mengenai alat kontrasepsi ini (Nurwinda adzeline, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD, serta bagaimana partisipasi suami dan sosial budaya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi yang lebih efektif.

Di Kabupaten Barito Kuala, analisis terhadap 19 Puskesmas menunjukkan bahwa cakupan penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR masih sangat rendah. UPTD Puskesmas Barambai mencatatkan penggunaan IUD/AKDR sebanyak 42 kasus pada tahun 2024, yang menempatkannya di urutan kedua terendah di antara seluruh Puskesmas di kabupaten ini. Dengan total pasangan usia subur yang terlayani mencapai 1.000, angka ini hanya mencerminkan 4,2% dari keseluruhan. Sementara itu, Puskesmas Lepasan berada di urutan terbawah dengan hanya 30 pengguna IUD/AKDR, yang berarti hanya 3% dari total 1.000 pasangan usia subur yang terlayani. Cakupan target penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR di Kabupaten Barito Kuala ditetapkan sebesar 15% untuk tahun 2024, sehingga kedua Puskesmas ini belum memenuhi target yang ditetapkan, dengan total cakupan gabungan hanya mencapai 7,2%. Rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR di kedua Puskesmas ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas masyarakat terhadap metode kontrasepsi ini. Oleh karena itu, upaya yang lebih efektif dan strategis diperlukan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR di wilayah tersebut (Ifiah Mutia, 2023).

Dalam studi pendahuluan, rendahnya angka ini menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam pemilihan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan kuesioner terhadap 10 pasangan usia subur, ditemukan bahwa 8 responden (80%) sudah mengetahui pentingnya penggunaan IUD dan memahami manfaatnya untuk kesehatan reproduksi. Namun demikian, keterlibatan suami masih rendah, di mana hanya 4 wanita (40%) yang melaporkan bahwa suaminya terlibat aktif dalam proses pemilihan kontrasepsi, seperti mencari informasi dan berdiskusi bersama. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan suami, anggapan bahwa kontrasepsi adalah urusan istri, serta kurangnya komunikasi dalam pengambilan keputusan bersama. Di sisi lain, faktor sosial budaya juga menjadi penghambat utama, di mana 7 responden (70%) mengakui bahwa norma dan pandangan masyarakat sangat memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan IUD. Beberapa hambatan sosial budaya yang ditemukan termasuk adanya stigma terhadap prosedur pemasangan IUD yang dianggap membuka aurat, mitos tentang efek samping berbahaya seperti kemandulan atau infeksi, serta tekanan dari lingkungan yang masih memandang penggunaan kontrasepsi sebagai hal tabu. Temuan ini memberikan dasar kuat bahwa rendahnya penggunaan IUD tidak hanya disebabkan oleh faktor pengetahuan, tetapi juga oleh kurangnya dukungan dari pasangan dan pengaruh sosial budaya yang kuat, sehingga diperlukan pendekatan edukatif dan kultural yang menyeluruh untuk meningkatkan penggunaan IUD di wilayah ini.

Penulis Tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Partisipasi Suami Dan Sosial Budaya Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian penelitian kuantitatif dengan Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, Tempat Penelitian di Puskesmas Barambai dengan waktu pelaksanaan Februari sampai Juni 2025, populasinya adalah seluruh Pasangan usia subur yang terdiri dari 2.484 pasangan usia subur yang tidak menggunakan MKJP, pengambilan sampel teknik *cluster random sampling* perhitungan menggunakan rumus proporsional jumlah sampel tetap 97 responden ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin, instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup, ada 10 pertanyaan mengenai Partisipasi Suami, 10 pertanyaan mengenai Sosial Budaya dan 8 pertanyaan mengenai pemilihan kontrasepsi IUD. data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square Tests. penelitian ini telah disetujui oleh komite etik No.556/KEPK-PKB/2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Pemilihan Kontrasepsi IUD

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Pemilihan Kontrasepsi IUD	Jumlah	%
1.	Memilih IUD	38	39,2
2.	Tidak Memilih IUD	59	60,8
	Total	97	100

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memilih IUD sebanyak 59 ibu (60,8%).

#### 2. Partisipasi Suami

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Partisipasi Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Partisipasi Suami	Jumlah	%
1.	Terlibat	41	42,3
2.	Tidak Terlibat	56	57,7
	Total	97	100

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ibu yang suami nya tidak terlibat dalam pemilihan kontrasepsi IUD sebanyak 56 suami (57,7%).

#### 3. Sosial Budaya

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Sosial Budaya	Jumlah	%
1.	Terpengaruh	34	35,1
2.	Tidak Terpengaruh	63	64,9
	Total	97	100

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang tidak terpengaruh dari sosial budaya dalam pemilihan kontrasepsi IUD sebanyak 63 ibu (64,9%).

4. Hubungan Partisipasi Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

Tabel 4. 4 Hubungan Partisipasi Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

Partisipasi Suami	Pemilihan Kontrasepsi IUD						OR	P Value		
	Memilih IUD		Tidak Memilih IUD		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Terlibat	27	65,9	14	34,1	41	100	7,890			
Tidak Terlibat	11	19,6	45	80,4	56	100	(3,136- 19,850)	0,000		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 41 suami yang terlibat terdapat 27 ibu (65,9%) yang memilih IUD dan dari 56 suami yang tidak berpatisipasi terdapat 11 ibu (19,6%) yang memilih IUD. Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,000, yang berarti bahwa  $p < 0,05$ , artinya Ha diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara partisipasi suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. Hasil *Odd Ratio* menunjukkan bahwa suami yang berpatisipasi dalam pemilihan IUD memiliki peluang 7,8 kali lebih besar untuk istrinya memilih kontrasepsi IUD.

5. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

Tabel 4. 5 Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

Sosial Budaya	Pemilihan Kontrasepsi IUD						OR	P Value		
	Memilih IUD		Tidak Memilih IUD		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Terpengaruh	8	23,5	26	76,5	34	100	0,338			
Tidak Terpengaruh	30	47,6	33	52,4	63	100	(0,133- 0,861)	0,020		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 34 ibu yang terpengaruh sosial budaya terdapat 8 ibu (23,5%) yang memilih IUD dan dari 63 ibu yang tidak terpengaruh sosial budaya terdapat 30 ibu (47,6%) yang memilih IUD. Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,020, yang berarti bahwa  $p < 0,05$ , artinya Ha diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. Hasil *Odd Ratio* menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh sosial budaya memiliki peluang 0,3 kali untuk memilih kontrasepsi IUD.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pemilihan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden (39,2%) yang memilih menggunakan kontrasepsi IUD. Kemudian sebanyak 59 responden (60,8%) tidak

memilih menggunakan kontrasepsi IUD. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemilihan kontrasepsi IUD dikalangan pasangan usia subur masih tergolong rendah. Dari 59 responden yang tidak memilih kontrasepsi IUD terdapat 15 orang (25,4%) yang memiliki usia berisiko, 19 orang (32,2%) yang paritas berisiko, 18 orang (30,5%) yang berpendidikan dasar dan 42 orang (71,1%) yang tidak bekerja.

Usia >35 tahun memiliki adopsi IUD yang rendah karena persepsi risiko lebih tinggi. Sebaliknya, usia muda juga berisiko tidak memilih IUD karena kurang pengetahuan dan masih percaya mitos, seperti IUD menyebabkan kemandulan (Riya & Rahayu, 2023). Paritas 0–1 anak cenderung tidak memilih IUD karena masih ingin menambah keturunan dan menganggap IUD terlalu jangka panjang. Mereka lebih memilih metode sementara seperti pil atau suntik. Hal ini sesuai dengan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa paritas rendah berisiko tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Pendidikan dasar cenderung tidak memilih IUD karena keterbatasan pengetahuan, sulit memahami informasi medis, dan lebih mudah terpengaruh mitos. Mereka lebih memilih metode yang dianggap sederhana. Menurut Sahputra (2022), tingkat pendidikan rendah berkaitan dengan rendahnya pemilihan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Responden yang tidak bekerja cenderung tidak memilih IUD karena keterbatasan akses informasi, ketergantungan pada keputusan suami, dan kurangnya paparan edukasi kesehatan. Mereka lebih memilih metode yang dianggap mudah dan familiar seperti pil atau suntik. Abidin et al. (2023) menyatakan bahwa status pekerjaan mempengaruhi kemandirian dalam memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Rendahnya angka pemilihan IUD ini mengindikasikan bahwa meskipun metode ini tergolong efektif dan jangka panjang, masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang enggan memilihnya. Beberapa alasan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah rasa malu terhadap prosedur pemasangan, mitos seputar efek samping seperti perdarahan dan lain-lain, serta minimnya dukungan dari pasangan dan lingkungan sosial.

Faktor rasa malu muncul karena pemasangan IUD dilakukan melalui vagina dan dianggap membuka aurat, yang dalam norma budaya lokal masih dianggap tabu. Rasa tidak nyaman dengan prosedur pemasangan karena bersinggungan dengan nilai-nilai kesopanan dan norma agama. (Purnasari & Ardayani, 2023).

Menurut Green (2010) dalam Patimah (2022), keputusan konsumen dalam memilih metode alat kontrasepsi ini tergantung dari perilaku konsumen itu sendiri. Faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku adalah faktor Predisposing (sosiodemografi, pengetahuan), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), faktor penguat (dukungan keluarga). Dengan faktor tersebut dapat mempengaruhi akseptor dalam hal memilih alat kontrasepsi yang diinginkannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harefa & Ndruru (202), menyatakan bahwa Umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan suami, sosial budaya, memiliki hubungan terhadap minat ibu memilih IUD. Makin bertambahnya usia seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia di atas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.

Pendidikan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan hal ini juga akan berlaku dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, tepat dan efektif bagi ibu untuk mengatur jarak kehamilannya ataupun membatasi jumlah kelahiran. Wanita menikah yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi termasuk penggunaan alat kontrasepsi yang berkualitas. (Harefa & Ndruru, 2023)

Dukungan suami merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemilihan alat kontrasepsi dimana menjadi penguat untuk mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Ketakutan mereka di sebabkan karena proses pemasangannya yang harus melewati vagina, mereka juga takut akan terjadinya infeksi, ada juga mereka takut ketidaknyamanan saat mereka melakukan hubungan suami-istri sehingga mereka tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD atau AKDR. (Harefa & Ndruru, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemilihan IUD mencerminkan masih kurangnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan, persepsi efek samping, serta pengaruh sosial budaya seperti stigma, kepercayaan adat atau pemahaman terbatas mengenai efektivitas dan keamanan IUD.

## 2. Partisipasi Suami

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden (42,3%), menunjukkan adanya partisipasi suami dalam proses pemilihan alat kontrasepsi IUD. Sementara itu, 56 responden (57,7%) menunjukkan tidak adanya partisipasi suami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan penggunaan IUD.

Rendahnya partisipasi suami dapat dipengaruhi karena kuatnya persepsi tradisional bahwa urusan kontrasepsi adalah tanggungjawab istri dan suami merasa bahwa ia tidak perlu terlibat dalam pemilihan kontrasepsi, kemudian karena minimnya pengetahuan suami tentang kontrasepsi IUD Dimana suami tidak memahami manfaat dan mekanisme kerja IUD, sehingga tidak mampu memberikan dukungan. Dari beberapa responden juga didapatkan bahwa hambatan komunikasi dengan tidak pernah membahas secara terbuka karena merasa bahwa kontrasepsi adalah urusan istri.

Banyak suami di Indonesia kurang mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi. Sehingga hal ini menyebabkan rendahnya dukungan dari suami dalam pemilihan alat kontrasepsi salah satunya adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Suami sebagai kepala rumah tangga dapat berperan dalam pengambilan keputusan inti dalam ber-KB. Bentuk peran serta tersebut dapat berupa pemberian ijin dan dukungan serta perhatian terhadap KB. (Aenti, et al 2024).

Partisipasi suami merupakan faktor penting dalam keberhasilan program keluarga berencana. Keterlibatan suami dapat mencakup pemberian izin, dukungan emosional, diskusi bersama, hingga menemani istri saat konsultasi kesehatan. Kurangnya partisipasi suami dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti anggapan bahwa kontrasepsi adalah urusan perempuan, rendahnya pengetahuan tentang metode IUD, serta pengaruh norma sosial budaya yang masih patriarkal. Program keluarga berencana tidak terlepas dari adanya komunikasi, informasi dan edukasi, salah satu tujuan dari edukasi adalah untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang lebih positif, peningkatan pengetahuan dan sikap sehingga masyarakat berperilaku mantap yang sehat dan bertanggungjawab. (Ramadhana, et al 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi suami sangat memengaruhi keputusan istri dalam menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Dalam masyarakat yang memiliki pola komunikasi terbuka antara suami dan istri, tingkat penggunaan kontrasepsi jangka panjang cenderung lebih tinggi.

Selain itu, studi oleh Kassa et al (2020), menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam diskusi kontrasepsi meningkatkan kemungkinan penggunaan IUD 2 kali lipat dibandingkan pasangan yang tidak berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan

kontrasepsi bukan hanya tergantung pada pengetahuan istri, tetapi juga pada sejauh mana dukungan dari suami diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rendahnya partisipasi suami dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, anggapan bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab istri. Dukungan suami dalam konteks keluarga berencana melibatkan interaksi verbal dan nonverbal, saran, bantuan nyata, dan perilaku positif yang diberikan oleh suami kepada istri. Tingkat dukungan suami mempengaruhi sejauh mana istri akan menerima dan menggunakan alat kontrasepsi yang akan ia gunakan.

### 3. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 ibu (35,1%) ibu terpengaruh sosial budaya dalam memilih IUD. Sedangkan 63 responden (64,9%) tidak terpengaruh sosial budaya dalam keputusan mereka dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya seperti nilai budaya, norma masyarakat atau kepercayaan masih cukup kuat mempengaruhi sebagian individu dalam memilih atau menolak kontrasepsi IUD.

Beberapa responden menyatakan bahwa anggapan seperti “IUD menyebabkan kemandulan”, “melanggar ajaran agama”, atau “tidak sopan karena prosedur pemasangan yang harus melibatkan organ intim”, masih menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup tidak terlepas dari budaya bahkan dapat dipengaruhi oleh budaya dimana ia hidup. Budaya menyangkut adat istiadat, tradisi kebiasaan, aturan - aturan dan pendapat -pendapat. Penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, karena alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan. (Novitasari, et al 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Paradhiba et al, (2022) yang dalam penelitiannya di Aceh Barat mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat yang dipengaruhi nilai budaya dan agama dapat menurunkan minat terhadap kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD. Hal ini diperparah dengan minimnya edukasi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan sosial budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan sehingga seseorang akan tertarik menggunakan salah satu alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya menggunakan alat kontrasepsi yang sama.

### 4. Hubungan Partisipasi Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Barambai Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,000, yang berarti bahwa  $p < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara partisipasi suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. Hasil *Odd Ratio* menunjukkan bahwa suami yang berpartisipasi dalam pemilihan IUD memiliki peluang 7,8 kali lebih besar untuk istrinya memilih kontrasepsi IUD.

Persetujuan suami berperan penting dalam pemasangan alat kontrasepsi IUD membutuhkan kerjasama dengan suami karena alasan takut benangnya menganggu saat bersenggama. Dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam ber-KB karena kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa apabila suami tidak mengijinkan atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk memasang alat kontrasepsi tersebut. (Fransiska, et al 2023).

Bentuk partisipasi suami dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi suami secara langsung adalah suami menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan. Sedangkan partisipasi suami secara tidak langsung adalah dengan

cara mendukung istri dalam ber-KB, suami sebagai motivator, serta partisipasi suami dalam merencanakan jumlah anak dalam keluarga. (Reyaan, et al 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Muryani & Cahyaningtyas (2021), yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas Tasikmadu. Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus dapat mengambil keputusan, untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ekawati, et al (2023), menunjukkan bahwa dari 69 ibu yang peran suaminya baik, hampir sebagian (47,8%) memilih metode kontrasepsi KB pil 28 hari dan sebagian kecil (1,4%) memilih metode kontrasepsi implant dan IUD hormonal. Mayoritas suami berperan positif dalam rumah tangganya. Suami, selain sebagai kepala rumah tangga, juga mengemban tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi suami dalam pemilihan kontrasepsi dapat mempengaruhi istri dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai.

## 5. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Barambai Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,020, yang berarti bahwa  $p < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. Hasil *Odd Ratio* menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh sosial budaya memiliki peluang 0,3 kali untuk memilih kontrasepsi IUD.

Penggunaan alat kontrasepsi MKJP sangat terkait dengan budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan pemasangan alat kontrasepsi MKJP misalnya, pemasangan dengan memasukkan benda ke tubuh aseptor yang tidak diterima pada orang-orang di lingkungan budaya tertentu. Seseorang akan tertarik menggunakan salah alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya menggunakan alat kontrasepsi yang sama. contohnya ketertarikan seseorang pada penggunaan alat kontrasepsi suntik akan timbul jika orang-orang di sekitarnya juga menggunakan kontrasepsi suntik. Termasuk juga kebiasaan yang turun temurun, dari ibu ke anak, dan seterusnya. (Adethia, et al 2024).

Sejalan dengan penelitian Mahmudah, et al (2023), yang menunjukkan hasil uji chi square ( $\chi^2$ ) didapat nilai signifikan ( $p$ ) yaitu sebesar 0,000 maka pvalue  $< 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak berarti ada pengaruh nilai terhadap penggunaan KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Paringin tahun 2022. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap KB, karena mereka menganggap bahwa banyak yang mengikuti program KB namun kesejahteraan keluarga tidak meningkat, sebaliknya mereka yang tidak mengikuti program KB lebih berkualitas semua anak bisa bersekolah sedangkan keluarga kecil yang hanya mempunyai dua anak tidak dapat menyekolahkan anaknya.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2024), yang menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan aspek sosial budaya dengan penggunaan IUD pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur tahun 2021. Terdapat pengaruh besar antara sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi MKJP Sosial budaya yang berlaku sangat mempengaruhi pengambilan

keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi, dimana lingkungan dengan kecenderungan budaya yang kurang baik mempengaruhi pengambilan keputusan berdampak dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi MKJP, begitu pula sebaliknya lingkungan dengan kecenderungan budaya yang baik akan berdampak pada tingginya penggunaan MKJP.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya memiliki pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi IUD, budaya di sekitar yang melarang menggunakan jenis alat kontrasepsi tertentu. Beberapa responden juga merasa malu terhadap cara pemasangannya karena melibatkan bagian intim. Adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa dilarang memasukkan benda asing ke dalam tubuh. Selain itu kurangnya keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan edukasi KB menjadi penyebab menguatnya stigma dan mitos yang keliru tentang kontrasepsi IUD di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini Pasangan Usia Subur yang memilih kontrasepsi IUD sebanyak 38 ibu (39,2%). Suami yang terlibat dalam pemilihan kontrasepsi IUD sebanyak 41 suami (42,3%). Pasangan Usia Subur yang terpengaruh sosial budaya dalam pemilihan kontrasepsi IUD sebanyak 34 orang (35,1%). Ada hubungan antara partisipasi suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai p-value 0,000 ( $p<0,05$ ). Ada hubungan antara sosial budaya dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai p-value 0,020 ( $p<0,05$ ). Disarankan Tenaga Kesehatan diharapkan dapat proaktif lagi dalam memberikan edukasi dan konseling pada pasangan usia subur, tidak hanya kepada istri tetapi juga pada suami, terkait manfaat, mekanisme kerja dan keamanan penggunaan IUD. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi IUD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, kepada Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data sekunder dalam penelitian ini Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai yang telah bersedia untuk membantu terlaksananya penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S. R. L., Nadapdap, T. P., Nasution, R. S., Raja, S. L., & Safitri, M. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 12-18.

Adethia, K., et al. (2024). Hubungan Sosial Budaya Dan Pengetahuan Terhadap Minat Ibu Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wiayah Kerja UPTD Puskesmas Singkil Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 200-206.

Aenti, E. F., et al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Peran Serta Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang II. *Midwifery Journal; Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 9(2).

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Statistik Keluarga Berencana 2023. Jakarta: BKKBN.

BKKBN. (2020). Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.

Charina, Q. P. (2024). Hubungan Nilai Sosial Budaya Dan Nilai Agama Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana (KB) Di Kota Padang Tahun 2024. (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).

Darwis, D. (2021). Desain Penelitian Menggunakan Metode Analitik Korelasi Pada Hubungan Variabel Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Kuantitatif*, 15(2), 101-110.

Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Reproduksi 2023. Barito Kuala: Dinas Kesehatan.

Ekawati, H., et al. (2023). Hubungan Usia Ibu Dan Peran Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur. *Journal Of Telenursing*, 5(2).

Fransiska, P., Saputri, D., & Nurbaiti, S. (2023). Faktor-Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD). *Jurnal Stikes Al Ma-Arif Baturaja*, 8(2).

Gisely, M. (2020). Pendekatan Kohort Prospektif Dalam Penelitian Kesehatan: Teori Dan Aplikasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-53.

Gusman, A. P. (2021). *Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–52.

Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU PROV. NTT Tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(2), 120-127.

Halimastussadiah., Susilawati, E., & Herinawati. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care And Health Technology*, 1(3).

Hardani, M. (2022). Etika Dalam Penelitian Kesehatan: Prinsip Dasar Dan Penerapan. *Jurnal Etika Penelitian Kesehatan*, 12(1), 45-56.

Hardani, M., Et Al. (2022). Data Sekunder Dalam Penelitian Kesehatan: Pengumpulan Dan Penggunaannya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(2), 56-63.

Harefa, N., & Ndruru, E. (2023). Determinan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandhere Utara Kabupaten Nias Barat. *Jurnal of Issues in Midwifery*, 6(3).

Hasibuan, N. R. B. (2024). Hubungan Aspek Sosial Budaya Dengan Penggunaan IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(2).

Hidayat, A. (2009). Teknik Pengolahan Data Dalam Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Alpha.

Iffana, M. N. (2023). *Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur: Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Preferensi*. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*, 11(2), 78–86.

Iffana, M. N. (2023). Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawangan Ii Magelang (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Ifiah, M. (2023). *Laporan Tahunan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Kabupaten Barito Kuala*. Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala.

Janna, R. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(4), 22-30.

Kahn, J. R., Et Al. (2020). Social And Cultural Influences On Contraceptive Decision-Making. *Journal Of Reproductive Health*.

Kassa, M., Abajobir, A. A., & Gedefaw, M. (2020). *Male Involvement In Family Planning Utilization And Associated Factors In Ethiopia: A Systematic Review*. BMC Public Health, 20(1), 112.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif). Yogyakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Machali, R. (2021). Rancangan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial Dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Kesehatan*, 8(3), 120-130.

Maharanti, I. (2023). Teknik Total Sampling Dalam Pengambilan Sampel Penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 9(4), 25-33.

Mahmudah., et al. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB Terhadap Penggunaan KB IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3).

Mekonnen, M. G., & Worku, A. G. (2021). *Influence Of Social And Cultural Factors On Contraceptive Use In Rural Communities: A Cross-Sectional Study In Ethiopia*. *Journal Of Women's Health Care*, 10(3), 225–232.

Muryani, A. D., & Cahyaningtyas, A. Y. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu. *Jurnal Stethoscope*, 2(1), 62-69.

Nency, A., & Otu, A. (2022). The Role Of Husband's Support In Family Planning Decisions: A Study In Indonesia. *Journal Of Reproductive Health*, 19(3), 45-58.

Nency, A., & Otu, N. D. G. (2022). Hubungan Budaya, Keterpaparan Informasi, Peran Bidan Dan Partisipasi Suami Terhadap Penggunaan AKDR Pada Pasangan Usia Subur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 913-918.

Ningsih, R. (2021). *Keterlibatan Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri Istri*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 90–97.

Ningsih, R. (2021). Keterlibatan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi: Studi Kasus Di Wilayah Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 45-52.

Notoatmodjo, S. (2022). Metodologi Penelitian Kesehatan: Analisis Univariat Dan Bivariat. Jakarta: Rineka Cipta.

Novitasari, V., Notoatmodjo, S., & Suratmi, T. (2022). Determinan Sosial Budaya Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1).

Nurwinda, A. (2023). *Tingkat Pengetahuan Tentang IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 34–41.

Paradhiba, M., Kusumawardani, E. F., Siahaan, P. B. C., Saputra, F. F., Fadillah, M., & Rimonda, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 45-52.

Partiwi, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1).

Patimah, P., & Nurani, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Ddpada Wanita Usia Subur Di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2350-2365.

Pratiwi, A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45-52.

Pratiwi, D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga, 6(3), 65–74.

Purnasari, H., & Ardayani, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 6(1), 88-99.

Puskesmas Barambai. (2023). Data Kesehatan Masyarakat 2023. Barambai: Puskesmas Barambai.

Rahman, R. F., Frisilia, M., & Ovany, R. (2024). Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 6(3), 44-50.

Rahmawati, A. (2022). *Persepsi Dan Keterlibatan Suami Dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan IUD*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 10(4), 103–110.

Rahmawati, S. (2022). The Impact Of Husband's Involvement In Family Planning Decisions On Contraceptive Use. Jurnal Kesehatan Reproduksi.

Ramadhana, T. R., Rita, K, Megawati., Fitria, J. L. (2025). Hubungan Pengetahuan, Umur dan Paritas Ibu dengan penggunaan Kontrasepsi IU di Wilayah Kerja di Puskesmas Perawatan Simpang Empat. *Integrative Perspective of Social and Science Journal*, 2(1), 305-315.

Ratnawati., Hodijah, S., & Putri, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wiayah Kencana Bogor. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 14(1).

Reyaan, M., Yuliaty, L., & Wijayanti, I. T. (2024). Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 5(1), 10-15.

Riya, S., & Rahayu, D. (2023). Barriers To Long-Term Contraceptive Use: The Influence Of Husband's Disagreement. *Indonesian Journal Of Family Planning*, 12(1), 23-34.

Sahputra, R. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(3), 78-85.

Sari, L. A., & Sari, D. M. (2023). *Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Indonesia: Studi Data Sekunder*. Jurnal Demografi Dan Kesehatan, 8(1), 12–20.

Sari, R. (2021). Cultural Influences On Family Planning Practices In Indonesia. *Asian Journal Of Social Science*, 49(2), 150-165.

Sari, R. (2023). *Pengaruh Norma Sosial Terhadap Persepsi Penggunaan IUD Pada Perempuan Usia Subur*. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5(2), 56–64.

Sari, R. (2023). The Role Of Education In Contraceptive Use Among Women Of Reproductive Age. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Sarwono, S., & Handayani, A. (2021). Hubungan Partisipasi Suami Dan Faktor Sosial Budaya Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 124-134.

Setiawan, A., & Prabowo, H. (2022). The Impact Of Socio-Cultural Factors On Contraceptive Use In Indonesia. *Journal Of Health And Social Behavior*, 63(4), 567-580.

Setyawan, D. (2022). Analisis Statistik Untuk Penelitian Kesehatan: Uji Koefisien Kontingensi. Yogyakarta: Penerbit Edukasi.

Suriani, M., & Jailani, A. (2023). Konsep Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Populasi*, 10(2), 75-84.

United Nations Population Fund (UNFPA). (2020). *State Of World Population 2020: Against My Will—Defending The Sexual And Reproductive Rights Of Women And Girls*. New York: UNFPA.

World Health Organization. (2021). Family Planning: A Global Handbook For Providers. Geneva: World Health Organization